

Analisis Komparatif Dinamika Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Joglo, Kota Surakarta

Rosalia Zalfa Ezaliana¹, Agung Wibowo^{1*}, Eksa Rusdiyana¹

¹ Universitas Sebelas Maret, Jebres, Surakarta, 57126, Indonesia

*Email: agungwibowo@staff.uns.ac.id

Abstrak

Dinamika kelompok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan Kelompok Wanita Tani (KWT), khususnya dalam aspek efektivitas kerja sama dan keberlanjutan program yang dijalankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika KWT di Kelurahan Joglo, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, dengan fokus pada tiga kelompok, yaitu KWT Ngudi Makmur, KWT Sumber Berkah, dan KWT Asri. Ketiga kelompok tersebut berkembang dalam lingkungan yang sama, namun menunjukkan perbedaan dalam pelaksanaan kegiatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan komparatif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KWT memiliki peran strategis dalam pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pertanian produktif. Keberhasilan dan keberlanjutan kelompok ditentukan oleh struktur organisasi yang tertata, komunikasi yang terbuka, serta partisipasi aktif dari anggota. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu dan kondisi cuaca turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan. Kendati menghadapi hambatan tersebut, keberlanjutan kelompok tetap dapat dipertahankan dan ditingkatkan melalui pembinaan berkelanjutan, kekompakan internal yang kuat, serta evaluasi secara rutin.

Kata Kunci: Dinamika Kelompok, Kelompok Wanita Tani

1. PENDAHULUAN

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan entitas sosial yang berperan penting dalam pemberdayaan perempuan di sektor pertanian. Melalui pendekatan berbasis komunitas, KWT tidak hanya berfungsi sebagai wadah peningkatan keterampilan teknis dalam pertanian, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang membentuk dinamika kelompok. Keberadaan KWT berupaya mengubah persepsi sosial yang selama ini menganggap pekerjaan perempuan di sektor pertanian sebagai tugas yang tidak dihargai atau tidak diberi upah yang layak. Padahal, perempuan sebenarnya dapat berperan sebagai petani yang produktif (Agarwal, 2017). Keberadaan KWT di berbagai wilayah bahkan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial anggota kelompok. KWT memungkinkan perempuan, khususnya ibu rumah tangga, untuk terlibat dalam kegiatan produktif yang tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka, tetapi juga memberikan dampak positif pada pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dan perekonomian masyarakat. Melalui kegiatan berbasis pertanian, anggota KWT tidak hanya dapat memenuhi konsumsi harian, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi tambahan melalui hasil pertanian dan produk olahan. Keberadaan KWT berperan sebagai wadah komunikasi, di mana para anggota dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola usaha tani agar lebih efektif dan menguntungkan (Avazura et al., 2023).

Lebih dari sekadar wadah partisipasi perempuan dalam pertanian, KWT mencerminkan struktur sosial yang berkembang dalam komunitas lokal. Di dalam kelompok terbentuk relasi sosial yang dinamis antara anggota, pengurus, dan mitra eksternal, menjadi fondasi bagi keberlangsungan

organisasi. Hubungan ini juga menciptakan ruang interaksi yang berkelanjutan. Penelitian Kurniawan et al. (2024), menegaskan bahwa keterlibatan aktif anggota dan pengurus, serta kolaborasi dengan pemerintah dan pendamping lokal, menjadi kunci keberlanjutan KWT. Pola pengorganisasian kegiatan, pembagian peran, dan mekanisme pengambilan keputusan menunjukkan bahwa KWT beroperasi layaknya sistem sosial kecil dengan dinamika internal yang khas. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada dukungan eksternal dan sumber daya, tetapi juga pada kualitas interaksi dan kemampuan kelompok dalam mengelola perbedaan serta membangun kerja sama yang konstruktif (Nugroho et al., 2024).

Perkembangan KWT sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok yang terjadi di dalamnya. Dinamika ini memiliki dampak langsung terhadap efektivitas kerja sama serta keberlanjutan program-program yang dilaksanakan. Adanya dinamika kelompok, diharapkan membuat kelompok dapat dengan mudah mencapai tujuannya (Hutomo et al., 2018). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua KWT mampu bertahan dalam jangka panjang. Perbedaan motivasi individu, kesenjangan dalam kepemimpinan, hingga tekanan dari perubahan kebijakan sering kali menjadi faktor yang memperlambat atau bahkan menghambat perkembangan kelompok. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai bagaimana dinamika kelompok dalam KWT dapat menciptakan kelompok yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengkomparasikan dinamika Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Joglo, dengan fokus pada delapan aspek dinamika kelompok. Ketiga KWT yang diteliti tumbuh di lingkungan yang sama, namun tetap memiliki perbedaan dalam menjalankan program kelompok. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan KWT, serta bagaimana cara kelompok untuk mencapai tujuannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif untuk membandingkan dinamika Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Joglo, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, yaitu KWT Ngudi Makmur, KWT Sumber Berkah, dan KWT Asri. Penelitian komparatif ini berfokus pada perbedaan antar kelompok yang diteliti (Wahyudi & Yulianti, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan ketiga kelompok tersebut guna memahami bagaimana dinamika kelompok terbentuk serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan kelompok dalam mencapai tujuannya. Penelitian dilakukan dari Desember 2024 hingga April 2025, dengan kunjungan rutin ke masing-masing KWT. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data hasil wawancara akan dianalisis menggunakan Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan akurasi hasil, triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antar informan, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan validitas temuan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dinamika internal kelompok serta dampaknya terhadap keberlanjutan kelompok dalam mencapai tujuannya.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Kelompok Wanita Tani

KWT Ngudi Makmur, KWT Sumber Berkah, dan KWT Asri merupakan tiga kelompok yang terletak di Kelurahan Joglo, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Awalnya, hanya terdapat dua kelompok, yaitu KWT Ngudi Makmur dan KWT Asri, yang keduanya menerima bantuan pendanaan dari program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Namun, seiring berjalannya waktu, KWT Ngudi Makmur mengalami konflik internal yang mengakibatkan pemisahan kelompok, dan salah satu hasil pemisahan tersebut adalah terbentuknya KWT Sumber Berkah.

Saat ini, KWT Ngudi Makmur lebih fokus pada pengelolaan kebun secara organik. Namun, dengan terbatasnya lahan yang dimiliki, kelompok ini mengalihkan sebagian kegiatan mereka ke sektor *off-farm*, terutama dalam pengolahan hasil pertanian. Pengolahan hasil pertanian dapat

menjadi strategi utama dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan kelompok sekaligus membuka peluang ekonomi yang lebih beragam dan berkelanjutan (Nuryanti, 2005). Saat ini, hampir seluruh anggota KWT Ngudi Makmur kini memiliki produk olahan secara mandiri, meskipun beberapa produk olahan kelompok, seperti nuget dan bakso ikan lele, masih dikembangkan bersama. Produk olahan individu anggota kelompok sendiri cukup beragam, mulai dari sirup bunga telang, keripik papaya, perpen papaya, balado papaya, stik sayur-sayuran, hingga aneka jamu tradisional. Dalam perkembangannya, KWT Ngudi Makmur mendapat dukungan penuh dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surakarta serta LSM Gita Pertiwi.

KWT Sumber Berkah memiliki kebun yang lebih luas dibandingkan kelompok lain di Kelurahan Joglo, sehingga memungkinkan mereka untuk fokus pada pengelolaan pekarangan dan penanaman berbagai macam tanaman pangan. Meskipun kelompok ini tidak menerima bantuan pendanaan langsung dari pemerintah, pengetahuan yang diperoleh dari kelompok sebelumnya mendorong anggota untuk mengelola kebun secara mandiri, sehingga mampu memenuhi kebutuhan sayuran bagi anggota dan masyarakat sekitar. Produk sayuran yang dihasilkan ini nantinya dijual dengan harga yang jauh lebih murah dibandingkan dengan pasar, sehingga memberikan manfaat secara ekonomi bagi warga sekitar.

Sementara itu, KWT Asri mengembangkan kegiatan di kebun dan pembuatan produk olahan. Awalnya, kebun KWT ini hanya ditanami lidah buaya, yang menjadi ciri khas dan daya tarik kelompok. Namun, karena budidaya lidah buaya membutuhkan waktu yang panjang dan produk ini bukan merupakan makanan pokok, sebagian kebun digunakan untuk menanam sayuran secara organik. Meskipun begitu, produk olahan yang dihasilkan tetap mempertahankan unsur lidah buaya, seperti dawet lidah buaya, stik lidah buaya, dan cumi-cumi lidah buaya. Program P2L yang telah didapatkan sebelumnya, dimanfaatkan secara maksimal oleh kelompok ini untuk mengembangkan usaha mereka. Namun, keterbatasan anggota dan tenaga kerja menyebabkan aktivitas kelompok ini tidak seaktif pada masa awal pembentukannya. Keterbatasan anggota dan tenaga kerja dapat menurunkan produktivitas kelompok, karena anggota yang aktif cenderung terbebani oleh tanggung jawab yang lebih besar, yang dalam jangka panjang dapat mengurangi motivasi mereka (Purnama & Soeling, 2024).

3.2 Analisis Dinamika Kelompok Wanita Tani

Perkembangan Kelompok Wanita Tani (KWT) dipengaruhi oleh dinamika internal yang terjadi dalam kelompok tersebut. Dinamika kelompok lebih menekankan pada interaksi yang berlangsung di dalam kelompok, di mana tindakan dari salah satu anggota dapat mempengaruhi anggota lainnya, tanpa adanya pengaruh dari luar kelompok (Daniel et al., 2021). Perilaku keseluruhan anggota kelompok juga turut menentukan perilaku individu, dan sebaliknya, perilaku kelompok akan mempengaruhi tindakan individu dalam mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan (Rimbawati et al., 2018). Adapun dinamika kelompok yang akan dianalisis dalam penelitian ini meliputi tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pembinaan dan pemeliharaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, serta efektivitas kelompok.

3.2.1 Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok mencerminkan kondisi ideal yang ingin dicapai dan hanya dapat terwujud melalui aktivitas kolektif serta dukungan antaranggota. Tujuan ini dibentuk untuk meningkatkan dan mengembangkan kapasitas anggota sebagai subjek dalam kelompok (Handayani et al., 2019). Kejelasan tujuan menjadi aspek krusial agar setiap anggota dapat berkontribusi secara tepat sesuai dengan kebutuhan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, KWT Ngudi Makmur dibentuk untuk memberdayakan perempuan, terutama ibu rumah tangga di RW 05, yang sebelumnya tidak memiliki kegiatan produktif di luar aktivitas domestiknya. KWT hadir sebagai wadah untuk memanfaatkan waktu luang melalui kegiatan bermanfaat, khususnya di bidang pertanian. Keberadaannya juga bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat melalui gerakan penghijauan dan pemeliharaan kebersihan di Kelurahan Joglo. Selain meningkatkan produktivitas, budidaya tanaman di kebun

kelompok dan pekarangan rumah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi harian, terutama serat pangan, serta membuka peluang ekonomi melalui hasil budidaya dan produk olahan yang dapat memberikan tambahan penghasilan bagi anggota. Dengan demikian, KWT berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas hidup perempuan di RW 05.

KWT Sumber Berkah, dibentuk untuk melanjutkan program HATINYA PKK dan kegiatan sebelumnya dalam KWT Ngudi Makmur. Tujuannya untuk mengubah lahan kosong yang tidak produktif menjadi lahan pertanian. Hal ini membantu ibu rumah tangga mengurangi pengeluaran dengan memenuhi kebutuhan sayur dari kebun sendiri. Selain itu, KWT Sumber Berkah juga memiliki fungsi sosial sebagai penyedia sayuran segar yang lebih terjangkau bagi masyarakat sekitar. Penjualan hasil panen tersebut dapat memberi peluang penghasilan tambahan bagi anggota.

Pembentukan KWT Asri di RW 04 dilandasi tujuan serupa, yaitu menciptakan ruang produktif bagi ibu rumah tangga, terutama pada masa pandemi COVID-19 ketika banyak anggota tidak memiliki kegiatan. Kelompok ini pun mendapat dukungan penuh dari masyarakat, bahkan ada masyarakat yang secara sukarela meminjamkan lahan untuk kebun kelompok. Kebun ini akhirnya menjadi sarana pemberdayaan perempuan sekaligus media untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan. Hasil panen dari kebun sendiri dijual dengan harga lebih murah, sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi konsumen dan membantu anggota menghemat pengeluaran rumah tangga. Dengan demikian, anggota KWT mendapatkan manfaat ganda.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa pembentukan KWT di Kelurahan Joglo bertujuan untuk memberdayakan perempuan melalui kegiatan produktif berbasis pertanian, yang memungkinkan anggota untuk mengoptimalkan sumber daya pertanian guna meningkatkan kesejahteraan bersama. Pembentukan ini sebagai respons terhadap keterbatasan aktivitas produktif selama pandemi COVID-19, dengan harapan tercipta lingkungan hijau dan sehat, pemenuhan gizi masyarakat, serta peluang penghasilan tambahan. Selain itu, KWT juga berperan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan melalui pemenuhan pangan, peningkatan ekonomi keluarga, dan pemberian ruang produktif bagi perempuan (Lestari et al., 2023). Berdasarkan observasi lapangan, tujuan ini menjadi pegangan kuat bagi anggota dalam menjalankan kegiatan kelompok, dengan komitmen dan partisipasi aktif anggota sebagai faktor kunci keberlangsungan KWT, meskipun tantangan tetap ada.

3.2.2 Struktur Kelompok

Struktur organisasi dalam suatu kelompok adalah sistem yang mengatur pembagian tugas, jalur pelaporan, dan komunikasi antar anggota untuk memastikan integrasi kerja yang efektif. Struktur ini krusial untuk organisasi karena menggambarkan pembagian wewenang dan tanggung jawab, yang menjadi dasar tercapainya tujuan bersama (Ganis et al., 2022). Dengan adanya pembagian peran yang jelas, setiap anggota memahami tanggung jawabnya, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi kolaborasi. Penelitian di KWT Ngudi Makmur, KWT Sumber Berkah, dan KWT Asri menunjukkan pola struktur yang serupa, di mana masing-masing kelompok memiliki pengurus yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa seksi yang menangani bidang tertentu. Setiap posisi dalam struktur tersebut dilengkapi dengan batasan tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang diketahui dan dipahami oleh semua anggota (Ardiani & Dibyorini, 2021). Selain memberikan kejelasan, struktur organisasi pada ketiga KWT tersebut juga memperoleh legalitas melalui Surat Keputusan (SK) dari Lurah Kelurahan Joglo. Legalitas ini memperkuat eksistensi kelompok secara hukum dan memberikan legitimasi untuk menjalankan kegiatan, serta meningkatkan transparansi dalam pengelolaan administrasi dan keuangan. Dengan struktur yang terorganisir dan diakui secara resmi, kelompok dapat beroperasi dengan profesionalisme dan keberlanjutan yang lebih terjamin.

3.2.3 Fungsi Tugas Kelompok

Fungsi tugas kelompok mengacu pada aktivitas yang memastikan tercapainya sasaran kelompok secara efisien, dengan setiap anggota memahami peran dan tanggung jawabnya. Fungsi tugas mencakup pemenuhan kebutuhan anggota, penyampaian informasi, koordinasi, serta penyebaran penjelasan (Lydie & Kusumo, 2023). Hal ini menciptakan sistem kerja yang terstruktur dan berorientasi pada hasil, menjadikan fungsi tugas sebagai elemen kunci dalam keberhasilan dan

keberlanjutan kelompok. Di KWT Ngudi Makmur, pelaksanaan fungsi tugas telah disesuaikan dengan struktur organisasi dan kompetensi individu. Sekretaris bertanggung jawab untuk mencatat kegiatan, mengelola informasi, dan koordinasi administratif. Bendahara mengelola transaksi keuangan dan sarana produksi. Sementara koordinator pertanian mengatur siklus budidaya dan memastikan semua proses berjalan sesuai rencana. Meskipun setiap anggota memiliki tugas spesifik, partisipasi dalam kegiatan tetap kolektif, dengan kolaborasi yang mendukung kelancaran tugas. Keterbukaan dalam komunikasi juga dijunjung tinggi, sehingga memungkinkan inovasi dan pengambilan keputusan secara partisipatif yang memperkuat arah perkembangan kelompok.

Hal serupa juga ditemukan di KWT Sumber Berkah, di mana setiap anggota, mulai dari ketua hingga seksi-seksi lainnya, memiliki peran yang mendukung tujuan kelompok. Seksi pemasaran misalnya, yang memiliki waktu kerja fleksibel, mengingat kunjungan pembeli yang tidak menentu. Pembagian tugas ini sendiri disesuaikan dengan kemampuan anggota, dan meskipun jumlah anggota terbatas, kelompok tetap beroperasi efektif berkat koordinasi yang baik. Semua informasi penting, termasuk kebijakan dan pelatihan pun selalu disampaikan kepada anggota, sehingga memastikan pengaturan waktu kegiatan berjalan lancar.

KWT Asri sendiri, meskipun tugas dibagi secara formal, semangat kebersamaan tetap menjadi dasar pelaksanaan kegiatan. Dalam bazar misalnya, semua anggota turut berperan, tidak hanya seksi pemasaran. Hal ini mencerminkan fleksibilitas dalam pembagian tugas. Sehingga struktur organisasi lebih berfungsi sebagai koordinator yang memastikan kelancaran kegiatan. Maka dengan komunikasi yang terbuka disetiap kegiatan, akan memperkuat pemahaman bersama di antara anggota. Secara keseluruhan, pelaksanaan fungsi tugas di ketiga KWT telah berjalan optimal, dengan komitmen kuat dari seluruh anggota dalam berkolaborasi, baik dalam aktivitas pertanian maupun kegiatan lainnya. Pembagian tugas yang jelas, fleksibilitas peran, serta semangat gotong royong dan komunikasi yang terbuka menjamin keberlanjutan kelompok dan pencapaian tujuan bersama.

3.2.4 Pembinaan dan Pemeliharaan Kelompok

Pembinaan dan pemeliharaan kelompok merupakan upaya strategis untuk menjaga keberlangsungan serta meningkatkan kualitas kehidupan kelompok secara menyeluruh. Pembinaan dan pemeliharaan kelompok mencakup usaha untuk mempertahankan tatanan kerja, mengatur, memperkuat, serta mempertahankan keberadaan kelompok (Yunasaf et al., 2022). Pembinaan yang berkelanjutan nantinya akan mendorong perkembangan anggota dalam berorganisasi agar mampu mencapai tujuan bersama dan menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan. Oleh karena itu, pembinaan idealnya mencakup pelatihan, pendampingan, serta evaluasi berkala guna memastikan kelompok dapat tumbuh secara mandiri dan efisien dalam ekosistem agribisnis yang lebih modern. Di KWT Ngudi Makmur, pembinaan dilakukan dengan prinsip keterbukaan antara pengurus dan anggota. Semua informasi, meskipun kecil, selalu disampaikan untuk menghindari kesalahpahaman dan membangun kepercayaan. Pertemuan rutin di kebun menjadi sarana komunikasi efektif, memungkinkan diskusi langsung mengenai permasalahan dan perkembangan kelompok. Selain itu, kelompok ini juga aktif mengadakan pelatihan mandiri. Meski beberapa pelatihan mengalami kegagalan, hal ini tidak membuat mereka berhenti, tetapi mendorong kelompok untuk menggandeng pihak eksternal sebagai pendamping. Inisiatif ini mencerminkan semangat kelompok untuk terus berkembang dengan memperkuat kapasitas anggota.

KWT Sumber Berkah juga menunjukkan praktik pembinaan yang efektif dengan pelatihan internal yang konsisten. Setelah beberapa anggota mengikuti pelatihan eksternal, mereka mengadakan pelatihan internal untuk membagikan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan kepada seluruh anggota. Pelatihan internal ini tidak hanya sekadar formalitas, melainkan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota, sehingga dapat memperkuat produktivitas kelompok secara kolektif. Di KWT Asri sendiri, pembinaan dilakukan melalui pelatihan internal yang merata dan partisipatif. Seperti pada KWT lainnya, pelatihan internal dilakukan setelah beberapa anggota mengikuti pelatihan eksternal. Dengan sistem ini, semua anggota memperoleh kesempatan yang setara untuk mengakses ilmu dan keterampilan teknis. Hasilnya, kemampuan anggota dalam budidaya tanaman dan pengolahan produk pertanian meningkat, yang langsung diterapkan dalam kegiatan kelompok. Pembinaan ini tidak hanya memperkaya

keterampilan individu, tetapi juga meningkatkan kebersamaan dalam kelompok, karena semua anggota dapat berkontribusi aktif dalam kegiatan seperti bazar atau kunjungan tamu.

Secara umum, pembinaan dan pemeliharaan kelompok di ketiga KWT menunjukkan pola yang serupa, yaitu keterbukaan dalam komunikasi dan peningkatan kapasitas melalui pelatihan internal. Sinergi antara transparansi dan pengembangan keterampilan ini meningkatkan partisipasi anggota dan kepercayaan diri mereka. Pendekatan partisipatif dalam pembinaan dapat mendorong keterlibatan anggota dalam kegiatan produktif dan meningkatkan pengetahuan mereka (Geovani et al., 2021). Oleh karena itu, pembinaan yang diterapkan di ketiga KWT ini berhasil, terlihat dari meningkatnya kapasitas kolektif anggota dalam mencapai tujuan kelompok.

3.2.5 Kekompakan Kelompok

Kekompakan adalah elemen penting dalam menjaga stabilitas dan meningkatkan produktivitas kelompok. Semakin kuat hubungan antaranggota, semakin besar peluang kelompok untuk mencapai tujuan secara efektif. Kelompok yang solid cenderung memiliki kinerja yang lebih baik berkat kolaborasi yang harmonis dan dukungan timbal balik. Kekompakan yang tinggi dapat membangkitkan semangat anggota, menjadikannya lebih aktif dan termotivasi untuk berkontribusi (Pateda & Zakaria, 2022). Namun, kekompakan bersifat dinamis, dipengaruhi oleh kedekatan emosional serta motivasi anggota untuk tetap terlibat. KWT Ngudi Makmur sendiri berhasil mempertahankan kekompakan berkat rutinitas kegiatan kelompok yang teratur. Selain kegiatan budidaya, kebiasaan berkumpul setiap sore di kebun memainkan peran penting dalam mempererat hubungan sosial antaranggota. Suasana informal ini memungkinkan anggota untuk berbagi cerita, bertukar pengalaman, dan membangun kedekatan emosional, menciptakan rasa nyaman dan kebersamaan. Meskipun tidak semua anggota dapat hadir setiap hari, fleksibilitas aturan dan rasa saling pengertian membuat mereka tetap merasa bertanggung jawab terhadap kelompok. Dengan komunikasi yang baik dan budaya kerja yang saling mendukung, KWT Ngudi Makmur mampu menjaga kekompakan, sehingga kelompok tetap solid dan harmonis dalam menghadapi tantangan sosial maupun ekonomi.

KWT Sumber Berkah juga menunjukkan kekompakan yang kuat. Seluruh anggota menjaga solidaritas dalam menjalankan aktivitas kelompok, mulai dari budidaya hingga distribusi hasil pertanian. Kekompakan ini diperkuat dengan kegiatan bersama, seperti liburan, yang bertujuan untuk mempererat hubungan antaranggota. Meskipun kegiatan ini sederhana, tetapi efektif menciptakan momen berkumpul dan berbagi cerita. Selain itu, seragam khusus yang dikenakan dalam acara penting menumbuhkan rasa persatuan dan kebanggaan anggota terhadap kelompok. KWT Asri sendiri membangun kekompakan melalui kegiatan sederhana yang bermakna, seperti kebiasaan berkumpul sambil membawa makanan masing-masing untuk berbagi. Tradisi ini menciptakan suasana kekeluargaan dan memperkuat kebersamaan. KWT Asri juga rutin mengadakan liburan bersama untuk mempererat hubungan antaranggota, bahkan mengajak suami-suami dari anggota untuk ikut serta. Liburan ini bertujuan untuk berkumpul, berbincang, dan menikmati waktu bersama, yang penting untuk menjaga solidaritas dan memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok.

Secara keseluruhan, KWT Ngudi Makmur, KWT Sumber Berkah, dan KWT Asri telah berhasil menjaga kekompakan melalui beragam strategi, seperti interaksi harian, kegiatan kolektif, dan simbol identitas kelompok. Keharmonisan ini tidak hanya memastikan kelangsungan aktivitas kelompok, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang suportif. Dalam menghadapi berbagai keterbatasan, kekompakan menjadi pilar utama yang mendukung keberlanjutan dan perkembangan kelompok secara berkelanjutan.

3.2.8 Suasana Kelompok

Suasana dalam kelompok mencerminkan tingkat solidaritas yang terbentuk melalui ikatan kebersamaan dan interaksi antara anggota maupun pengurus. Suasana ini tercermin melalui aktivitas sehari-hari serta sikap dan perasaan antaranggota, seperti saling menghargai, keramahan, dan loyalitas. Suasana kelompok yang baik terbentuk ketika anggota dapat saling menerima, menghargai, dan menjalin hubungan bersahabat (Kelbulan et al., 2018). Dalam suasana yang positif, anggota

cenderung lebih aktif berpartisipasi, terbuka dalam menyampaikan pendapat, serta mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Suasana kerja di KWT Ngudi Makmur sangat mendukung, dengan anggota yang saling mengisi dan bekerja sama tanpa perlu arahan. Mereka langsung melaksanakan tugas masing-masing dan saling membantu tanpa rasa sungkan. Lingkungan yang nyaman dan terbuka ini membuat setiap anggota merasa dihargai dan memiliki peran penting. Selain itu, keharmonisan yang ada didalamnya meningkatkan motivasi untuk berkontribusi, serta menciptakan suasana yang penuh canda tawa dan kebersamaan. Momen-momen ini menjadikan kelompok seperti keluarga besar yang saling mendukung dalam berbagai situasi, termasuk menghadapi kesulitan. KWT Sumber Berkah juga menunjukkan suasana yang penuh kehangatan dan kebersamaan. Setiap kegiatan dijalankan dengan keikhlasan, menciptakan lingkungan yang nyaman dan memotivasi anggota. Rutinitas yang konsisten, seperti membersihkan kebun pada pagi hari, istirahat saat duhur, dan melanjutkan kegiatan sore hari, membantu menjaga kestabilan suasana kelompok. Anggota juga sering berbagi hasil kebun ketika ada masyarakat yang membutuhkan, sehingga memperkuat ikatan emosional dan suasana kerja menjadi harmonis.

KWT Asri juga menciptakan suasana kerja yang suportif melalui kebiasaan saling membantu, berdiskusi, dan belajar bersama. Meskipun intensitas aktivitas telah menurun, solidaritas tetap terjaga melalui partisipasi dalam kunjungan, pelatihan, dan lomba. Bahkan anggota yang memiliki waktu luang sering kali menjadi perwakilan dalam menjalankan tugas, seperti dalam pembuatan produk olahan, tanpa ada rasa terbebani. Meskipun demikian, kegiatan tetap berjalan dengan komitmen terhadap keberlanjutan kelompok.

Secara keseluruhan, suasana kerja di KWT Ngudi Makmur, KWT Sumber Berkah, dan KWT Asri tetap harmonis dan profesional, yang mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Keterbukaan komunikasi, kerja sama yang kuat, serta budaya empati dan saling menolong memungkinkan kelompok menghadapi tantangan dengan optimisme. Suasana yang suportif ini membuat anggota merasa nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk terus berkontribusi.

3.2.7 Tekanan Kelompok

Tekanan kelompok merupakan suatu kondisi yang memicu terjadinya dinamika dalam interaksi antaranggota, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal, sehingga dapat menimbulkan ketegangan atau dorongan kolektif (*group pressure*). Tekanan ini berpotensi memengaruhi perubahan perilaku, sikap, ide, hingga sistem kepercayaan anggota kelompok. Namun demikian, tekanan kelompok memiliki fungsi positif, yakni membantu kelompok dalam mencapai tujuan, mempertahankan eksistensinya, memperkuat posisi anggota, serta menjalin hubungan yang lebih mantap dengan lingkungan sosial (Wulanjari & Setiani, 2019). Oleh karena itu, tekanan perlu dikelola secara bijaksana agar tidak menjadi penghambat, melainkan menjadi pemicu inovasi dan penguat solidaritas antaranggota kelompok.

Pada KWT Ngudi Makmur, tekanan kelompok tidak berkembang menjadi masalah serius. Sejak awal pembentukan, anggota merasa nyaman dan senang menjalankan kegiatan tanpa adanya tekanan signifikan. Bahkan, kelompok ini memberikan ruang untuk belajar, berbagi pengalaman, dan beraktivitas dengan sukarela. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, seperti ketidakpuasan sebagian anggota terhadap pembagian kesempatan pelatihan eksternal. Namun, masalah ini dapat diselesaikan melalui komunikasi terbuka, di mana anggota segera membahasnya dalam forum kelompok. Tantangan lain muncul saat kelompok mulai memproduksi olahan sendiri. Beberapa anggota merasa perlu mendapatkan kompensasi atas kontribusi mereka, yang sempat menimbulkan ketegangan karena belum ada sistem pembagian keuntungan yang jelas. Namun, dengan komunikasi yang baik, kelompok memutuskan untuk membagi keuntungan kepada anggota yang aktif terlibat, yang akhirnya diterima dengan baik dan memperkuat motivasi. Di KWT Sumber Berkah sendiri, suasana tetap kondusif meskipun ada perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan atau penyusunan strategi. Perbedaan pandangan ini tidak berkembang menjadi konflik, melainkan memicu diskusi produktif untuk menemukan solusi terbaik bagi semua anggota. Tantangan utama yang dirasakan adalah keterbatasan waktu anggota karena banyak yang memiliki pekerjaan sampingan atau kewajiban lain sehingga yang bisa hadir di kebun tidak seberapa. Meskipun

demikian, kesadaran anggota akan pentingnya keberlangsungan kelompok membuat mereka tetap berusaha berpartisipasi semampunya, dengan saling memahami tanpa menambah tekanan.

Berbeda dengan dua kelompok sebelumnya, tekanan yang dihadapi KWT Asri lebih kompleks. Selama pandemi COVID-19, anggota lebih fokus mengelola kelompok karena lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Namun, setelah pandemi, banyak anggota yang kembali bekerja, sehingga waktu untuk kegiatan kelompok menjadi terbatas. Selain itu, cuaca yang tidak menentu, seperti hujan yang sering terjadi pada sore hari, menghambat aktivitas kelompok, sehingga produktivitas menurun. Keterlibatan dalam lomba pertanian perkotaan yang pernah dijalani sebelumnya juga menambah beban kerja anggota, yang menyebabkan anggota kelelahan dan beristirahat lebih lama setelah kegiatan selesai. Akibatnya, kegiatan kelompok menjadi berkurang. Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi KWT Asri lebih berat dibandingkan dua kelompok lainnya, sehingga membuat kegiatan kelompok menjadi tidak seaktif sebelumnya. Meskipun demikian, ketiga kelompok tetap menunjukkan komitmen kuat untuk menghadapi tantangan dengan komunikasi terbuka, evaluasi, dan perbaikan sistem kerja. Tekanan yang muncul tidak pernah berkembang menjadi konflik berkepanjangan.

3.2.8 Efektivitas Kelompok

Efektivitas kelompok merupakan indikator utama keberhasilan dalam mencapai tujuan melalui pelaksanaan kegiatan secara optimal. Suatu kelompok dikatakan efektif apabila mampu memenuhi target yang telah ditetapkan, menjaga kekompakan antaranggota, serta menunjukkan peningkatan kinerja secara berkelanjutan. Keefektifan kelompok juga tercermin dari keberhasilan dalam menjaga hubungan kerja yang harmonis antaranggota serta kemampuan kelompok untuk berkembang dan beradaptasi terhadap perubahan guna meningkatkan kapasitasnya dalam mencapai sasaran dan mempertahankan kerja sama internal (Modjo & Setiawan, 2023). Sehingga tingkat efektivitas yang tinggi sangat diperlukan agar tujuan kelompok dapat tercapai secara optimal (Amalia et al., 2018).

KWT Ngudi Makmur menunjukkan efektivitas yang tinggi, tercermin dari keberhasilannya dalam mencapai tujuan yang bahkan melebihi ekspektasi awal. Keberhasilan ini tidak hanya dinilai dari aspek budidaya dan produksi, tetapi juga dari kemampuan kelompok mempertahankan kekompakan serta semangat anggota dalam setiap kegiatan. Keberhasilan ini dicapai melalui proses panjang, termasuk evaluasi kinerja rutin yang memungkinkan kelompok untuk mengidentifikasi hal-hal yang perlu ditingkatkan. Suasana kerja yang suportif dan keterbukaan terhadap kritik memperkuat rasa memiliki antaranggota, yang mendorong kontribusi terbaik mereka. Meskipun sudah efektif, KWT Ngudi Makmur tetap perlu merancang program strategis untuk memastikan keberlanjutan dan menghadapi tantangan yang mungkin muncul di masa depan. KWT Sumber Berkah juga menunjukkan efektivitas yang baik, terutama terlihat dari tingginya partisipasi anggota dalam kegiatan budidaya dan pelestarian lingkungan. Kegiatan yang konsisten dari pagi hingga sore hari mencerminkan sistem kerja yang efektif dan berkelanjutan. Namun, ada tantangan terkait keterbatasan tenaga kerja, karena banyak anggota yang memiliki kesibukan di luar kegiatan kebun. Hal ini menghambat beberapa program dan inovasi. Selain itu, luasnya lahan yang dimiliki KWT Sumber Berkah juga menjadi tantangan, karena memerlukan lebih banyak tenaga dan waktu untuk pemeliharaan yang optimal.

Efektivitas KWT Asri sendiri belum sepenuhnya tercapai, terutama karena berkurangnya frekuensi kegiatan. Banyak anggota yang kembali bekerja, dan kondisi cuaca yang tidak menentu menghambat aktivitas kelompok. Peningkatan manajemen waktu dan komitmen anggota sangat dibutuhkan agar kegiatan dapat kembali berjalan efektif. Perencanaan dan manajemen waktu yang lebih baik akan membantu kelompok menjalankan aktivitas secara teratur. Kerja sama yang solid dan hubungan harmonis antaranggota juga harus terus diperkuat untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Secara keseluruhan, efektivitas ketiga KWT sangat bergantung pada kerja sama yang solid, evaluasi berkala, dan inovasi program. Kekompakan dan semangat gotong royong menjadi kunci kesuksesan. Meskipun evaluasi lebih lanjut diperlukan, terutama untuk KWT Asri, strategi perencanaan yang matang, seperti pembagian tugas yang efisien dan perekrutan anggota baru, dapat meningkatkan efektivitas kelompok. Yang terpenting adalah menjaga semangat

kebersamaan dan terus berinovasi agar kelompok dapat membawa manfaat yang lebih luas bagi anggota dan lingkungan sekitar.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis dinamika Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Joglo menunjukkan bahwa KWT berperan penting dalam pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pertanian yang produktif. Keberhasilan operasional kelompok didorong oleh struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang terorganisir, serta komunikasi yang terbuka dan partisipasi aktif dari anggota. Keterjagaan kekompakan, suasana harmonis, dan pembinaan berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan bersama. Meskipun tantangan seperti keterbatasan waktu, berkurangnya keterlibatan anggota, dan cuaca yang tidak menentu mempengaruhi efektivitas, KWT tetap mampu mempertahankan dan meningkatkan keberlanjutan kegiatan melalui evaluasi dan perbaikan sistem yang terus dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa dengan semangat gotong royong dan kolaborasi yang kuat, KWT mampu menghadapi tantangan dan mencapai tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, B. (2017). Does Group Farming Empower Rural Women? In *UN Women Discussion Papers* (Issue 20).
- Amalia, A. A., Edy, B. T., & Satmoko, S. (2018). Analisis Hubungan Dinamika Kelompok dengan Efektivitas Kelompok Tani Tranggulasi Di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 2(2), 94–100.
- Ardiani, F. D., & Dibyorini, R. M. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) “ASRI” Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul. *SOSIO PROGRESIF: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1(1), 1–12.
- Avazura, A., Wasyifa, O. M., Utami, P., Sari, R., & Dewi, R. S. (2023). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) di Tanjung Pinang. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 01–10.
- Daniel, R., Maad, F., & Wibaningwati, D. B. (2021). Dinamika Kelompok Tani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. *Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology)*, 2(1), 09.
- Ganis, A. M. P., Srirahayu, P. M., & Ghina, N. (2022). Literature View Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 286–299.
- Geovani, Y., Herwina, W., & Novitasari, D. N. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Dalam Peningkatan Kemampuan Sosial Ekonomi. *JoCE (Journal of Community Education)*, 2(2), 43–51.
- Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., & Rofatin, B. (2019). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi the Role of Farmer Group in Improving Rice Farming Productivity. *Jurnal AGRISTAN*, 1(2), 80–88.
- Hutomo, F. S., Effendi, I., & Silviyanti, S. (2018). Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Dinamika Kelompok Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(1), 57.
- Kelbulan, E., Tambas, J. S., & Parajouw, O. (2018). Dinamika Kelompok Tani Kalelon Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 55.
- Kurniawan, D., Nisaa', C., Purwati, S. (2024). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Pandan Wangi dalam Pengelolaan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wilayu Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 9 (2), 190-199.
- Lestari, R. D., Sari, I. L., & Sari, V. P. (2023). the Role of the Farmer Women’S Group (Kwt) in Increasing the Income of Farmer Families in Sragen Regency. *Proceeding of International Conference on Science, Health, And Technology*, 398–406.
- Lydie, A. H., & Kusumo, R. A. B. (2023). Analisis Dinamika Organisasi Di Kelompok Tani Budi Rahayu. *Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran*, 1, 303–319.

- Modjo, A. R. K., & Setiawan, I. (2023). *DINAMIKA KELOMPOK WANITA TANI (KWT) REREONGAN DESA CIBURUY KECAMATAN PADALARANG KABUPATEN BANDUNG BARAT*. 9(2), 2900–2910.
- Nugroho, R. D., Purnamasari, M. I., Febriana, A., Setiawan, F., & Lestari, R. W. S. Model Komunikasi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) “Sumber Rejeki” terhadap Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(2), 127-137.
- Nuryanti, S. (2005). Pemberdayaan Petani Dengan Model COOPERATIVE FARMING. *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 152–158.
- Pateda, S., & Zakaria, F. (2022). Penguatan dinamika kelompok dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan usaha sapi potong. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(1), 1–8.
- Purnama, H. B., & Soeling, P. D. (2024). Faktor Faktor Pengungkit Esprit de Corps untuk Mengatasi Beban Tugas Akibat Keterbatasan Personil TNI AU. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2480–2488.
- Rimbawati, D. E. manggala, Fatchiya, A., & Sugihen, B. G. (2018). Dinamika Kelompok Tani Hutan Agroforestry di Kabupaten Bandung. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1).
- Wahyudi, A., & Yulianti, Y. (2021). Studi Komparasi: Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring dan Luring di UPT SDN X Gresik. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4292–4298.
- Wulanjari, E. M., & Setiani, C. (2019). Hubungan Antara Dinamika Kelompok dengan Produktivitas Kelompok Tani. *Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian Dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0*, 622–629.
- Yunasaf, U., Sulistyati, M., & Alim, S. (2022). Pengembangan Dinamika Kelompok untuk Keberhasilan Usaha Anggota (Kegiatan PPM di Kelompok Wanita Tani Pintar di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Jawa Barat). *Jurnal Media Kontak Tani Ternak*, 4(1), 1–7.